

## PEREMPUAN KARIER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PERSPEKTIF TEOLOGI

*Eny Purwandari\**

Fakultas Psikologi UMS

Dewasa ini pembicaraan tentang perempuan semakin marak. Beberapa perempuan menjadi menteri dalam Kabinet Indonesia Baru, menjadi anggota DPR/MPR RI, direkris, pegawai negeri, dan lain sebagainya. Posisi perempuan karier yang banyak disandang saat ini memang ada yang pro dan kontra. Perempuan karier ditinjau dari perspektif psikologi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri dan secara psikis kedudukan ganda perempuan saat ini membawa konsekuensi yang tidak ringan. Dalam tinjauan aspek teologi perempuan karier dari sejarah, ijhtah ulama sampai Al Qur'an memberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, walaupun keduanya secara spesifik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

### Pendahuluan

Pembicaraan mengenai dan tentang perempuan dari sejarah jaman dahulu sampai sekarang tidak ada habis-habisnya, bahkan mendapat perhatian yang khusus. Pembicaraan mengenai perempuan bisa ditinjau dari berbagai bentuk kajian. Oleh sebab itulah sering terjadi pro dan kontra, khususnya tentang perempuan karier.

Setiap individu mempunyai hak asasi yang berhubungan tuntutan pemenuhan kebutuhan. Apalagi menjelang era milenium III, seakan kebutuhan manusia kurang terpenuhi. Keadaan demikian mendorong sosok perempuan untuk bekerja atau berkarier sebagai salah satu usaha untuk aktualisasi diri. Manusia sebagai individu khususnya perempuan mencari karunia rizki-Nya di bumi dan merupakan proses penemuan diri

sekaligus pencarian hasil yang bisa dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan lahir dan batin.

### Hak Perempuan Berkarier

Berkarier atau bekerja merupakan proses pencarian hasil yang bermanfaat, secara internal maupun eksternal. Dalam dunia karier banyak perempuan yang menduduki pos-pos vital, baik di instansi pemerintah maupun di swasta. Fenomena ini mengantarkan kaum perempuan berperan ganda atau bahkan multi-peranan (Soelaeman, 1994).

Perempuan yang melaksanakan multi peranan seharusnya dituntut untuk berperan dan berpenampilan sebagai perempuan secara utuh. Misalnya perempuan di kantor atau perusahaan memangku pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki, namun

\* Eny Purwandari adalah staf pengajar pada Fakultas Psikologi UMS. Surat-menyurat yang berkaitan dengan artikel ini dapat dialamatkan ke Eny Purwandari, Fakultas Psikologi UMS, Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57163, Fax 902710 715448

tindakan dan pelaksanaan berbagai perannya tidak boleh meninggalkan peran sosialnya dan peran pribadinya. Keperempuannya memberikan suatu "Cap" atau pola khusus terhadap segala kebijakan dan tindakannya (Budiman, 1985). Alasan demikian membawa *konsekuensi tersendiri yang harus dipikirkan* dan harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk berkarier atau bekerja.

Perempuan berkarier di luar rumah tidak dilarang, selama tugas utamanya terpenuhi. Namun di balik semua itu terdapat hal yang mengkhawatirkan. Di tengah kesibukannya sebagai perempuan karier sering seorang ibu tenggelam dan bias terhadap tugas utamanya serta menomorduakan tugas rutin dalam keluarga. Urusan pendidikan, keteladanan, perkembangan, moral, kepribadian anak diberikan kepada pihak lain tanpa berpikir panjang akan akibat yang bakal terjadi di kemudian hari (Nurkudri, 1997).

Majunya perkembangan jaman yang disebut dengan abad informasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan tuntutan. Perubahan ini menjadikan perempuan bukan saja terbuka pada pilihan pekerjaan, tetapi juga pada bidang pendidikan dan ekonomi (Anthony dan Chilan & Dewi, 1996). Munculnya perempuan yang bekerja, berpendidikan dan mandiri menyebabkan semakin banyaknya perempuan yang menyandang status *perempuan karier*. Dari ini muncul pertanyaan dalam benak kita, apakah perempuan karier berdampak positif atau negatif ?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tergantung analisis yang dipakai untuk membahasnya dan kemampuan perempuan yang bersangkutan dalam menempatkan diri. Sehingga terbentuk hubungan yang berkua-

litas, baik perempuan di luar rumah maupun di dalam rumah. Baswedan (Juliani, 1995) mengajukan argumentasi bahwa penyebab dari masalah status perempuan yang selama ini sering timbul adalah terjadinya kerancuan antara ajaran agama dengan *berbagai aspek kehidupan*, seperti masalah ekonomi, politik, sosial dan budaya.

### Perspektif Psikologi

Perempuan tidak ubahnya sebagaimana manusia biasa yang membutuhkan berbagai macam kebutuhan, baik fisik maupun psikis. Walaupun berbeda antara pria dan perempuan bila ditinjau dari peran seksnya. Perbedaan anatomi dan fisiologi yang mendasar antara pria dan perempuan menyebabkan perbedaan pada pola pikir dan penghayatan terhadap kehidupan. Perbedaan yang dituntut oleh keluarga dan masyarakat terhadap perempuan inilah yang mendasari perbedaan kondisi psikologis perempuan karier atau bekerja.

Sifat-sifat stereotipe yang disandani oleh perempuan sejak dahulu membentuk kepribadian seorang perempuan secara tidak langsung dan disadari. Stereotipe itu adalah perempuan memiliki kepekaan emosi, sosial, kehangatan, ekspresif dan orientasi interpersonal yang lebih tinggi daripada pria. Karakter lain yang dimiliki oleh seorang perempuan adalah bijaksana, lemah lembut, menyadari perasaan orang lain, religius, tenang, mempunyai kebutuhan yang besar akan rasa aman, menyukai seni dan cenderung mengekspresikan perasaannya (Noorohman dalam Yuliani, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan yang sudah berani memutuskan untuk bekerja

## PEREMPUAN KARIER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PERSPEKTIF TEOLOGI

Perempuan memiliki karier mempunyai bekal yang cukup untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara domestik maupun sosial.

Darajat (1983) menyatakan beberapa kebutuhan psikis pada setiap individu, yaitu : 1) kebutuhan mendapatkan kasih sayang, 2) kebutuhan akan rasa aman, 3) kebebasan, 4) kepastian, dan 5) kebutuhan untuk mengenang. Ditukung oleh Kartono (1889) yang mengemukakan bahwa secara psikologis manusia mempunyai kebutuhan 1) untuk mencintai sesuatu, 2) prestasi, 3) kasih sayang, 4) rasa aman, dan 5) kepastian. Dari uraian pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan yang bekerja atau berkarier sebagai salah satu usaha dalam pemenuhan kebutuhannya untuk mencapai prestasi dan sukses.

Hal ini dapat dilihat dan dirasakan ketika seorang perempuan yang mempunyai kedudukan sebagai ibu, sebagai istri dan sebagai pekerja bisa memebagi waktu sesuai dengan proporsinya. Apalagi bila didukung oleh kualitas dan kuantitas kehadirannya di posisi-posisi itu dapat dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, khususnya di rumah tangganya terpancar suasana ketenangan, ketentraman dan keasrian semata-mata tidak ditentukan oleh kehadirannya secara fisik tetapi juga mengandung segi psikologis. Memang sulit diutarakan secara konkrit, akan tetapi kiranya dapat dirasakan oleh semua anggota yang sering berhubungan dengan perempuan yang bersangkutan.

Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak setiap manusia setelah kebutuhan atas penghargaan sosial. Seorang perempuan bekerja secara langsung mendapat penghargaan fisik, selain

itu juga mendapat penghargaan sosial dari status dan bentuk prestasi dari aktualisasi diri.

Perempuan mengenyam pendidikan dari TK sampai PT kemudian mendapat pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki, maka dalam dirinya timbul kepuasan atas usaha yang selama ini diupayakannya. Didukung oleh Hawari (1997) perempuan yang bekerja mendapat dua hal yang dicapai sekaligus, yaitu kepuasan psikologik dan penambahan pendapatan. Kondisi yang berbeda ini kadang membawa pula dampak negatif, seperti suami merasa wibawanya kurang, perasaan rendah diri muncul ketika penghasilan istri lebih besar dan perasaan suami terhadap kepemimpinan keluarga. Selain itu anak merasa ditinggal tanpa terpenuhinya kebutuhan afeksi. Maka untuk mencegah dampak pada keharmonisan keluarga perlu adanya kesepakatan bersama antara suami dan istri.

Paparan di atas sebagai gambaran psikologis apabila istri berkarier. Kondisi akan berbeda jika dibandingkan dengan janda yang berkarier atau gadis yang berkarier. Posisi masing-masing mempunyai problematika yang tidak sama (Hawari, 1997).

Perempuan karier dilihat dari tingkatan maskulinitas dan feminitas yang berbeda-beda termasuk dalam peran seks androgini, yaitu individu yang memiliki skor tinggi baik pada skala maskulinitas dan skor skala feminitas. Pada individu androgini mempunyai ciri kemandirian yang tinggi, dalam arti selain memiliki sikap yang rasional dan menunjukkan pengertian terhadap lingkungan (Bem dan Nuryoto, 1992 dalam Juliani, 1995).

Hasil penelitian Horner (Juliani, 1995) menunjukkan bahwa perempuan yang berorientasi androgini mempunyai kebutuhan

untuk berprestasi lebih tinggi daripada perempuan yang mempunyai peran seks lainnya. Jadi munculnya perempuan karier sebagai bentuk aktualisasi diri yang optimal dari potensi-potensi yang dimiliki dan pada gilirannya dapat ikut serta dalam mewujudkan keharmonisan keluarga sebagai landasan menyongsong masa depan bangsa yang lebih gemilang.

**Perspektif Teologi**

Kajian teologi perempuan saat ini masih seputar feminisme dan gerakannya lebih banyak ditinjau dari perspektif kemanusiaan. Sebenarnya doktrin agama cukup mempunyai pengaruh yang kuat terhadap praktek-praktek anti-emansipasi, ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Ajaran agama bukan bertujuan untuk menindas perempuan (Maruta, 1997), tetapi penafsiran laki-laki terhadap doktrin agama yang keliru. Sejarah umat manusia dan peradaban yang didominasi kaum laki-laki sangat kuat, maka penafsiran doktrin agama pun di mata kaum feminis saat ini banyak menguntungkan laki-laki dan menyudutkan kaum perempuan.

Menurut Hasan (Nurkudri, 1997) dalam kajian hak asasi perempuan ada tiga asumsi agama yang berasal dari tradisi, yaitu: 1) makhluk yang diciptakan pertama adalah laki-laki bukan perempuan, 2) perempuan merupakan penyebab utama dosa manusia, sehingga harus diperlakukan dengan rasa benci, curiga dan hina, 3) perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki, tetapi diciptakan untuk laki-laki.

Menghadapi kondisi ini perlu adanya ajaran agama yang mendasarinya. Firman Allah, SWT dalam surat An Nahl : 97,

*“Barang siapa beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia seorang yang beriman, maka sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan sebaik-baik yang mereka lakukan”*. Dengan menelaah firman Allah, pengetahuan tentang kaum laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dijunjung sama tinggi. Kaum perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan kaum pria dalam mematuhi dan menjalankan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama. Namun ada beberapa perintah yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Hal ini karena perbedaan watak dan karakteristik.

Islam atau agama yang lain tidak mengesampingkan kaum perempuan dan pekerjaan kemasyarakatan dan memerintahkan perempuan untuk mematuhi hukum hukum dan mematuhi aturan-aturan yang ada, sekalipun Islam telah menetapkan kaum pria sebagai pencari nafkah dalam keluarga (QS. An Nisaa’ : 34). Jika perempuan bekerja yang disoroti adalah jenis pekerjaan dan metode kerja yang dilakukan.

Sejarah perempuan pada masa Umar bin Khatab ada perempuan yang bekerja sebagai mengawas pasar dan ada yang berdagang. Pada zaman Nabi banyak perempuan yang ikut di medan tempur, tetapi hanya memberi semangat suaminya, mengurusi logistik dan bagian pengobatan. Perempuan juga mempunyai kewajiban untuk berdakwah seperti ada hadist yang isinya, *“Sampaikanlah walaupun satu ayat”*. Perempuan juga bisa sebagai pengajar perempuan menjadi dokter, psikolog dan lain sebagainya. Semua yang dilakukan adalah halal apabila tugas utama tetap terpelihara dan mendapat ijin suami bagi yang bersuami.

Menurut paham t...  
berhak bekerja dan mem...  
(Abdullah, 1997). A...  
mementang tindakan me...  
dan menganjurkan u...  
waktu ke dalam jam-jam...  
istimihat. Senada dengan...  
“Jika kamu beribadah i...  
besok akan mati, dan bel...  
kamu akan hidup selam...

Laki-laki memang...  
dijajah dari perempuan...  
karena ada tuntutan dan t...  
harus diemban berbeda...  
Disebutkan pada ayat...  
janganlah kamu merasa...  
yang Allah karuniakan...  
kamu lebih banyak da...  
lainnya. Bagi kaum pria...  
apa yang mereka usaha...  
perempuan ada bag...  
mereka usahakan pal...  
kepada Allah atas seba...  
Sanggup Allah me...  
menanti”. (QS. An Nis...  
Berdasarkan ayat...

Berdasarkan ayat...  
kesimpulan bahwa pere...  
dalam ataupun di luar n...  
individu menurut prof...  
adalah mencari rejeki...  
sebagai kelanjutan...  
kehidupan manusia.

**Kesimpulan**

Perempuan memi...  
memiliki karier dalam berb...  
di dalam maupun di lu...  
mandiri atau bersama...  
dengan lembaga pemerit...  
selama pekerjaan terseb...

## PEREMPUAN KARIER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PERSPEKTIF TEOLOGI

Menurut paham teologi setiap orang berhak bekerja dan memperoleh keuntungan (Abdullah, 1997). Ajaran Islam pun mementang tindakan menyia-nyiakan waktu dan menganjurkan untuk membagi-bagi waktu ke dalam jam-jam kerja, ibadah dan istirahat. Senada dengan hadist yang isinya "Sila kamu beribadah ingatlah seolah-olah besok akan mati, dan bekerjalah seolah-olah kamu akan hidup selamanya".

Laki-laki memang dilebihkan beberapa derajat dari perempuan (QS An Nsaa' : 34) karena ada tuntutan dan tanggung jawab yang harus diemban berbeda dengan perempuan. Disebutkan pada ayat lain bahwa " Dan janganlah kamu merasa iri hati atas apa yang Allah karuniakan kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lainnya. Bagi kaum pria ada sebagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi kaum perempuanpun ada bagian dari apa yang mereka usahakan pula. Dan mohonlah kepada Allah atas sebagian karunia-Nya. Sungguh Allah mengetahui segala sesuatu". (QS. An Nisaa' :32).

Berdasarkan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan berkariernya di dalam ataupun di luar rumah adalah hak setiap individu menurut profesinya karena kerja adalah mencari rejeki-Nya di muka bumi sebagai kelanjutan makna dan tugas kekhalfahan manusia.

### Kesimpulan

Perempuan memiliki hak bekerja dan meniti karier dalam berbagai lapangan, baik di dalam maupun di luar rumah, baik secara mandiri atau bersama dengan orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam

suasana terhormat, sopan, terpelihara, tidak meninggalkan tugas utama dalam keluarga.

Banyak hal yang perlu diperhatikan perempuan karier berkaitan dengan kodratnya. Pekerjaan dan titian karier jangan mengabaikan hal yang prinsip pada dirinya. Pekerjaan perempuan haruslah cocok dengan kodratnya dan bisa membagi waktu. Bekal ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian yang dimiliki bisa dioptimalkan di segala bidang.

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang perempuan dapat melakukan pekerjaan selama norma agama, norma hukum dan susila tetap terpelihara.

### Daftar Pustaka

- Abdullah. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Seksual*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Daradjat, Z. 1983. *Pokok-pokok Kesehatan Mental*. Bandung : Mandar Maju.
- Depag, RI. 1989. *Al Qur'an Terjemahan*. Jakarta.
- Dewi, S.R. 1996. *Kekerasan Suami pada Istri. Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Juliani, P. 1995. *Feminisme dan Tanggung Jawab Muslimah terhadap Pembinaan Generasi Muda*. Makalah Dialog Keputrian UMS.
- Kartono, K. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju.
- Maruta, Sachiki. 1997. *The Tao of Islam*. Bandung : Mizan.
- Nurkudri, S. 1997. *Mengerling Hak Perempuan Berkariernya dalam Perspektif Teologi*. *Majalah Dharma Perempuan*. Jakarta.
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung : CV. Alfabeta.